

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia agar meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan proses pembelajaran, diharapkan siswa mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara maksimal, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan menghadapi berbagai tantangan dalam aktivitas sehari-hari. Matematika adalah salah satu bidang studi yang memegang peranan signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Matematika tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia karena termasuk pengetahuan dasar yang perlu dikuasai oleh siswa. Sebagai bidang studi yang diajarkan di setiap tingkat pendidikan, matematika menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, logis, analitis, dan terstruktur. Matematika memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari, mengingat beragam permasalahan dapat diselesaikan melalui penerapan konsep-konsep matematika (Juniansyah et al., 2023). Sehingga, pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika perlu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan, bukan hanya mengejar pencapaian hasil belajar. Salah satu kompetensi yang mendukung tujuan

tersebut adalah literasi matematika. Kemampuan ini mencakup proses memahami, menerapkan, dan menginterpretasikan konsep serta langkah-langkah matematika untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Zahroh et al. (2020) menyatakan bahwa kemampuan literasi matematika berkaitan dengan kemampuan individu dalam merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika secara efektif pada konteks yang beragam. Selain itu, Sapitri et al. (2024) menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan itu selanjutnya berperan dalam menyelesaikan persoalan literasi numerasi, sebagaimana dikemukakan oleh (Pratiwi et al. 2024). Dengan demikian, literasi matematika menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan agar siswa mampu memanfaatkan pengetahuan matematika untuk memahami dan menghadapi berbagai permasalahan kontekstual.

Pentingnya kemampuan literasi matematika juga tercermin dalam berbagai asesmen internasional yang digunakan untuk mengevaluasi mutu pendidikan di berbagai negara, seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Hasil kedua studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah dibandingkan negara lain. Dalam PISA 2018, Indonesia berada di urutan ke-73 dari 79 negara dengan rata-rata skor 379 (OECD, 2019). Sebelumnya dalam PISA 2015 Indonesia menduduki posisi ke-63 dari 70 negara dengan rata-rata skor 386 (OECD, 2016), dan PISA 2012, Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 65 negara

dengan rata-rata skor 375 (OECD, 2014). Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-68 dengan skor 379, yang masih di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Capaian tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih perlu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah kontekstual masih perlu ditingkatkan.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh hasil TIMSS. Pada tahun 2015, skor rata-rata Indonesia dalam matematika adalah 379, menempatkannya pada peringkat ke-44 dari 49 negara (Mullis et al., 2016). Selanjutnya, pada tahun 2011, skor rata-rata Indonesia adalah 386 menempati peringkat ke-38 dari 42 negara (Mullis et al., 2012). Meskipun TIMSS tidak secara khusus mengukur literasi matematika, asesmen ini mengevaluasi kemampuan matematika siswa berdasarkan aspek *knowing*, *applying*, dan *reasoning*. Rendahnya capaian Indonesia pada TIMSS menunjukkan bahwa penguasaan konsep, penerapan, dan penalaran matematika siswa sebagai fondasi dalam mengembangkan literasi matematika masih belum optimal.

Berbeda dengan TIMSS, PISA dirancang secara khusus untuk mengukur keterampilan literasi matematika siswa. Asesmen ini mengukur kemampuan siswa dalam merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*) konsep-konsep matematika untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam konteks kehidupan nyata. Fokus tersebut menjadikan hasil PISA relevan untuk menggambarkan kemampuan literasi matematika siswa. Rendahnya capaian Indonesia pada PISA menunjukkan

bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam menerapkan konsep matematika yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dari PISA dan TIMSS memperlihatkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia, khususnya dalam aspek literasi matematika, masih menghadapi berbagai tantangan jika dibandingkan dengan capaian negara lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya perlu diarahkan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan, menalar, dan menggunakan matematika secara efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual.

Hasil wawancara dengan salah satu guru matematika pada 22 Januari 2026 dan observasi pembelajaran pada 26 Januari 2026 menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika di SMPN 1 Wonoasri masih rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang ramai saat pembelajaran, kurang bersemangat belajar, kesulitan ketika diminta maju mengerjakan soal, sering mengeluh saat menghadapi soal kontekstual, serta cenderung menyalin jawaban teman. Selain itu, masih terdapat siswa yang terlambat masuk kelas setelah bel berbunyi dan kurang peduli selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan daya juang siswa dalam menghadapi proses dan kesulitan belajar matematika perlu ditingkatkan. Rendahnya keterlibatan siswa tersebut didukung oleh data hasil belajar. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 80. Capaian tersebut

menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam memahami informasi dan menyelesaikan soal yang disajikan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII di SMPN 1 Wonoasri masih tergolong rendah.

Kemampuan literasi matematika siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan awal, minat belajar, motivasi belajar, *adversity quotient* (daya juang), serta kepercayaan diri siswa yang masih rendah (Sulfayanti, 2023). Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti minimnya dukungan dari orang tua, suasana kelas yang kurang kondusif akibat adanya siswa yang bising sehingga mengganggu konsentrasi belajar, serta pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan soal (Meo et al., 2024). Berbagai kondisi tersebut dapat menghambat siswa dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan matematika. Akibatnya, pencapaian hasil belajar matematika siswa juga menjadi kurang optimal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, *adversity quotient* (AQ) dan kepercayaan diri diduga merupakan faktor internal yang berkaitan dengan sikap belajar serta pencapaian akademik siswa. Rijwan & Husnaini (2025) mendefinisikan *adversity quotient* (AQ) sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, mengelola, dan menyelesaikan berbagai kesulitan. Sejalan dengan itu, Gultom & Siregar (2026) menjelaskan bahwa AQ berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertahan dan terus berusaha menyelesaikan masalah. Dengan

demikian, AQ dapat dimaknai sebagai daya juang siswa dalam menghadapi hambatan belajar. Stoltz (2000) mengembangkan *adversity quotient* (AQ) melalui empat dimensi utama yang dikenal dengan CO2RE, yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Pertama, *control* menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan dan merespon situasi sulit yang dihadapi. Kedua, *origin and ownership* menjelaskan bagaimana individu memandang sumber dari masalah dan perannya dalam mengatasi kesulitan. Ketiga, *reach* menunjukkan sejauh mana individu memandang dampak kesulitan terhadap aspek lain dalam kehidupannya. Keempat, *endurance* berkaitan dengan cara individu memandang durasi suatu kesulitan.

Selain *adversity quotient* (AQ), kepercayaan diri juga diduga berkaitan dengan kemampuan literasi matematika. Dalam pembelajaran matematika, kepercayaan diri tercermin melalui keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya ketika menghadapi tugas dan menyelesaikan suatu permasalahan. Balqis et al. (2024) menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, berani mencoba menyelesaikan soal, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya Khotijah et al. (2025) menjelaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri dapat membuat siswa merasa ragu terhadap kemampuannya, takut melakukan kesalahan, dan kurang berani menyampaikan pendapat maupun mencoba menyelesaikan soal. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat berkaitan dengan cara siswa

memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika, terutama soal yang membutuhkan kemampuan literasi matematika.

Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan literasi matematika siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga dapat berkaitan dengan faktor internal seperti *adversity quotient* dan kepercayaan diri. Meskipun kedua variabel tersebut telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, kajian yang menguji pengaruh *adversity quotient* dan kepercayaan diri terhadap kemampuan literasi matematika masih terbatas, khususnya pada siswa kelas VIII SMP. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis “Pengaruh *Adversity Quotient* dan Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Wonoasri”.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Subjek penelitian merupakan siswa kelas VIII SMPN 1 Wonoasri tahun akademik 2025/2026.
2. Kemampuan literasi matematika siswa diukur berdasarkan hasil tes kemampuan literasi matematika.
3. *Adversity quotient* dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran matematika.

4. Kepercayaan diri yang dikaji merupakan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.
5. Materi yang digunakan dalam penelitian terbatas pada materi Pola Bilangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan literasi matematika siswa di SMPN 1 Wonoasri?
2. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan literasi matematika siswa di SMPN 1 Wonoasri?
3. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* dan kepercayaan diri terhadap kemampuan literasi matematika siswa di SMPN 1 Wonoasri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan literasi matematika siswa.
2. Mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan literasi matematika siswa.
3. Mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan kepercayaan diri terhadap kemampuan literasi matematika siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan matematika mengenai keterkaitan *adversity quotient* dan kepercayaan diri dengan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Wonoasri. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran *adversity quotient* dan kepercayaan diri dalam menentukan kemampuan literasi matematika siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Matematika: Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh *adversity quotient* dan kepercayaan diri terhadap kemampuan literasi matematika siswa. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan literasi matematika.
- b. Bagi Orang Tua: Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *adversity quotient* dan kepercayaan diri dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi matematika anak. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat

untuk menumbuhkan sikap pantang menyerah dan rasa percaya diri dalam belajar.

- c. Bagi Siswa: Hasil penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya *adversity quotient* dan kepercayaan diri dalam proses belajar matematika. Pemahaman tersebut diharapkan mendorong siswa untuk lebih aktif, yakin terhadap kemampuan diri, dan tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
- d. Bagi Sekolah: Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperhatikan pengembangan kemampuan literasi matematika sekaligus aspek psikologis yang mendukung proses belajar siswa.
- e. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang pendidikan matematika. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas *adversity quotient*, kepercayaan diri, dan kemampuan literasi matematika.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap variabel yang diteliti, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Adversity Quotient

Adversity quotient merupakan kemampuan atau kecerdasan individu dalam menghadapi, mengelola, dan merespons kesulitan secara efektif. Kemampuan ini mencerminkan daya juang, ketahanan, serta kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan, potensi, dan nilai dirinya, sehingga individu dapat bertindak dengan tenang, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, serta mampu menyesuaikan diri dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Literasi Matematika

Literasi matematika merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan konsep matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.